



Problematika Guru Dalam Penilaian Otentik Di Pembelajaran

Tematik

Musnawa*

*IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: izahhafizah336@gmail.com

Nur Hafizah**

**IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: izahhafizah336@gmail.com

Patdry Alamsyah***

***IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: patdryalamsyah@gmail.com

Musarrofah****

****IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: musyalkirom@gmail.com

Musyarati*****

*****IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: musarati.srh16@gmail.com

Roikhatul Janah*****

*****IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: roikhatuljanah@iainptk.ac.id

Abstract

Authentic assessment in thematic learning has great potential to improve the quality of learning and encourage students' conceptual understanding. However, its implementation in the field still faces various obstacles, especially for educators. This article will discuss teacher problems in authentic assessment, namely attitude assessment, knowledge assessment and skills assessment. This article also provides solutions to these problems, namely developing teacher competency, improving the administration system, and conducting dissemination with experts. It is hoped that this article can provide a better understanding of the challenges and solutions in implementing authentic assessment in thematic learning, so that it can improve the quality of learning and achieve better educational goals.

Keywords : Thematic learning, Teacher Problems, Roles, Solutions

Abstrak

Penilaian otentik dalam pembelajaran tematik memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong pemahaman konseptual peserta didik. Akan tetapi, penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama bagi pendidik. Artikel ini akan membahas



tentang problematikaguru dalam penilaian otentik yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Artikel ini juga memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut yaitu pengembangan kompetensi guru, penyempurnaan sistem administrasi, dan melakukan diseminasi dengan tenaga ahli. Besar harapan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan solusi dalam penerapan penilaian otentik di pembelajaran tematik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Kata Kunci : Pembelajaran tematik, Problematika Guru, Peran, Solusi

A. PENDAHULUAN

Penilaian otentik dalam pembelajaran tematik merupakan sebuah metode penilaian yang menekankan pada pengukuran kemampuan siswa dalam konteks situasi nyata, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penilaian otentik yaitu pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Kemendikbud, 2013). Signifikan yang dimaksud ialah bahwa penilaian dilakukan secara komprehensif, sehingga diperoleh informasi yang lengkap mengenai kemajuan belajar peserta didik. Penilaian dilakukan tidak hanya pada ranah pengetahuan peserta didik pada materi pelajaran, tetapi juga sikap/ahlak dan kinerjanya penting untuk diperhatikan. Karena pada kenyataannya, banyak individu yang memiliki kecerdasan tinggi, tetapi tidak sejalan dengan sikap baik yang dimiliki (Kamiludin & Suryaman, 2017).

Authentic Assessment adalah suatu penilaian hasil belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata” secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, *authentic assessment* memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas (Nisrokha, 2018).

Dalam konteks ini, peran guru sebagai penilai menjadi sangat penting karena mereka bertanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penilaian otentik tersebut. Menurut (Diani & Sukartono, 2022) Peran guru dalam penilaian otentik diantaranya yaitu sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan evaluator.

Namun, terdapat beberapa problematika yang dihadapi oleh guru dalam implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran tematik. Beberapa di antaranya meliputi pemahaman konsep penilaian otentik, keterbatasan waktu dan sumber daya,



serta tantangan dalam mengintegrasikan penilaian otentik dengan kurikulum tematik yang digunakan. Menurut (Sabri, Retnawati, & Fitriatunyah, 2019) menjelaskan kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian autentik salah satunya adalah banyak aspek yang dinilai hal ini membutuhkan waktu yang lebih lama. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam dan keterampilan guru dalam melakukan penilaian otentik menjadi kunci utama dalam memastikan keberhasilan implementasi metode penilaian ini dalam pembelajaran tematik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara keseluruhan dari kegiatan pembelajaran yang menilai tiga aspek yaitu, kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap). Banyak sekali tantangan yang dihadapi guru dalam penilaian ketiga aspek tersebut diantaranya selain keterbatasan waktu, guru juga sulit untuk menilai pada saat proses pembelajaran dengan banyaknya jumlah siswa yang ada di dalam kelas.

Berdasarkan dari permasalahan diatas peneliti akan mencari permasalahan yang berkaitan dengan problematika guru dalam penilaian otentik di pembelajaran tematik

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study literature yang serangkain kegiatannya berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat sebagai bahan penelitian. Sehingga dalam hal ini melibatkan pengumpulan informasi yang relevan dan akurat mengenai topik dan masalah yang sedang di teliti dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel dan dokumen. Menurut Pringgar dan Sujatmiko (2020:319) menyatakan bahwa proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan. Sedangkan menurut Sari dan Asmendri (2020:43) Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono: 2006)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Tugas Dan Fungsi Guru Secara Umum Dalam Penilaian

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa :

- a. Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- b. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses



pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Menurut (Sopian, 2016), Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang Profesi, tugas kemanusiaan, tugas dalam bidang kemasyarakatan.

- c. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- d. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- e. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Dari pendapat dan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peran, fungsi, dan tugas guru secara umum dalam penilaian yaitu peran, fungsi dan tugas guru tak hanya mengajarkan, guru juga bergerak dalam bidang administrasi, pengelolaan, dan melakukan pengawasan dan juga menunjang proses pendidikan satuan pendidikan. Guru juga berperan sebagai orang tua kedua bagi siswanya dan menjadi teladan bagi siswanya.

2. Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Guru Dalam Penilaian Pembelajaran Tematik

Ada beberapa permasalahan-permasalahan yang di hadapi guru dalam penilaian pembelajaran tematik di SD/MI. Diantaranya penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

Pada penelitian Kamiludin dan Maman tentang Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 pada tahun 2016, penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru di lokasi penelitian yang dipilih telah melaksanakan penilaian dengan cara tersendiri. Dalam penilaian sikap guru lebih banyak menggunakan teknik observasi dibandingkan teknik yang lain. Teknik pelaksanaan penilaian dengan observasi dilaksanakan dengan langkah yang berbeda-beda oleh guru, adapun langkah-langkah penilaian menggunakan observasi sebagai berikut:

- 1) Guru menilai dan merata-ratakan semua nilai siswa pada masing-masing kelompok dalam diskusi ketika belajar
- 2) Dari pengamatan sikap siswa diberikan nilai yang baik untuk semua siswa, agar



siswa senang

- 3) Melaksanakan penilaian sikap dengan observasi dengan membagi siswa ke dalam tiga klasifikasi. Klasifikasi yang tergolong memiliki sikap sangat baik, dan belum baik. Kemudian merata-ratakan pemberian nilai yang sama pada masing-masing klasifikasi siswa.

Penilaian diri dan penilaian antar-teman. Di lokasi penelitian pertama, tiga guru yang menjadi informan. GU1 melaksanakan teknik penilaian diri dan antara teman dengan menanyakan langsung kepada siswa secara lisan, tanpa menggunakan instrument. Penilaian itu hanya pernah dilakukan satu kali dalam semester. GU2 belum melaksanakan teknik penilaian sikap dengan penilaian diri atau antara-teman, karena menganggap teknik observasi yang dilakukan guru sudah cukup mewakili penilaian diri dan antara teman dalam mengetahui sikap siswa. GU3 juga belum melaksanakan penilaian dengan teknik penilaian diri dan antar teman, karena menurutnya anak seusia SD belum mampu menilai diri atau temannya secara objektif.

Di sisi lain di lokasi penelitian ke dua, data dari tiga guru meliputi: GS1 mengganti penilaian diri dan antara teman dengan teknik observasi, karena hal itu dirasa sudah cukup mewakili. GS2 mengaku belum pernah melaksanakan penilaian diri dan antara teman. GS3 melakukan penilaian tersebut dengan memberikan pertanyaan tertulis kepada siswa tentang hobinya, makanan kesukaan, teman yang disukai, dll., sehingga dari hal itu diketahui problem yang ada dalam diri siswa.

Penilaian dengan teknik jurnal, belum dilakukan oleh tiga guru kelas empat di lokasi penelitian pertama. Alasannya ialah karena ada yang belum paham tentang penilaian jurnal seperti GU2 dan GU3. Teknik penilaian dengan jurnal belum dapat dilaksanakan karena belum terbiasa, ungkapan dari GU1. Sedangkan di lokasi penelitian kedua GS1 dan GS2 belum melakukan penilaian dengan teknik jurnal karena mengakui belum memahaminya. GS3 sudah melakukannya dengan mencatat kejadian-kejadian tertentu yang terjadi pada proses pembelajaran yang berkaitan dengan aktifitas siswa.

a. Penilaian Pengetahuan

Jenis penilaian pengetahuan ini meliputi tes lisan dan tulisan. Dalam proses pembelajaran, guru lokasi penelitian pertama dan lokasi penelitian kedua lebih sering menggunakan tes tulisan dari pada tes lisan, dalam menilai hasil belajar siswa. Pelaksanaan penilaian pengetahuan juga lebih banyak menggunakan tes tulis dari pada tes lisan. GU1 dan GU3 melaksanakan penilaian tes tulis instrumen mengacu pada buku guru/ siswa. Di lokasi penelitian kedua, GS1 dan GS2 menggunakan tes lisan saat proses pembelajaran berlangsung untuk merefleksi atau memberikan penguatan pada siswa terkait materi yang dibahas. Artinya bahwa belum dilaksanakan dengan struktur. Sedangkan GS3 sudah dilaksanakan dengan struktur satu kali dalam 1 tema pembelajaran.

b. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan meliputi; praktik, proyek, dan portofolio. Penilaian kinerja/praktik yang dilaksanakan oleh guru di lokasi penelitian pertama maupun



lokasi penelitian ke dua dilakukan pada muatan pembelajaran yang sudah jelas ada unsur praktiknya dan menghasilkan karya/produk, contoh nya olah raga atau praktik-praktik yang lain seperti membuat layang-layang pada muatan pembelajaran matematika, menggambar/melukis pada muatan pembelajaran seni, membuat getuk pada muatan pembelajaran IPS. Sedang dalam muatan pembelajaran bahasa Indonesia jarang sekali dilakukan, misalnya menilai keterampilan membaca, menulis, atau berbicara siswa dalam sebuah diskusi. Penilaian dalam bentuk proyek belum dilaksanakan oleh guru, karena dengan alasan keterbatasan waktu. Di sisi lain, penilaian dalam bentuk portofolio sudah dilaksanakan oleh semua guru tersebut. Di sisi lain, GS3 sudah melaksanakan penilaian keterampilan baik pada portofolio, proyek maupun praktik sesuai standar kurikulum 2013 (Kamiludin & Suryaman, 2017: 62-63).

Dari permasalahan-permasalahan yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 permasalahan bagi guru dalam penilaian otentik pembelajaran tematik yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Dalam penilaian sikap guru lebih berfokus dan cenderung mengamati sikap atau perilaku siswa tersebut dan melakukan pengklasifikasian bagi setiap siswanya ke dalam 3 klasifikasi yaitu sikap sangat baik, baik, dan belum baik. Penilaian pengetahuan terdiri dari tes lisan dan tulisan instrument yang digunakan dalam penilaian pengetahuan yaitu mengacu pada buku guru dan siswa. Untuk penilaian keterampilan terdiri dari praktik, proyek, dan portofolio.

3. Solusi-Solusi Dalam Mengatasi Permasalahan-Permasalahan Yang Guru Hadapi Dalam Penilaian Pembelajaran Tematik.

a. Pengembangan kompetensi guru

Sistem penilaian autentik pada pembelajaran tematik di sekolah dasar dilaksanakan oleh guru kelas. Sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan terkait sistem penilaian autentik, guru dapat mengikuti berbagai kegiatan seperti mengikuti pelatihan, workshop, sosialisasi, seminar, lokakarya bahkan penelitian agar dapat mengembangkan kompetensi dasar yang diperlukan. Selain itu, menurut (Mariyani, 2019) diperlukan pula pelatihan tentang pelaksanaan pembelajaran tematik karena padakenyataannya guru juga masih kesulitan dalam pengimplementasiannya. Pembelajaran tematik saat ini merupakan ciri khas dari kurikulum 2013 di sekolah dasar. Tema yang ada didalamnya memerlukan metode terbaik guru dalam memberikan ilmu kepadapeserta didik secara tepat. Sehingga dengan adanya pelatihan terkait penilaian autentik dan pembelajaran tematik dapat menjadi salahsatu solusi agar pembelajaran menjadi lebih baik.

b. Penyempurnaan sistem administrasi

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Sukartono dengan judul *Peran Guru dalam Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar* menyampaikan bahwa sistem administrasi kelas di lokasi penelitian perlu dievaluasi. Hal itu bersumber pada hasil penelitian melalui observasi dan



wawancara, bahwa guru kelas V sudah terbiasadengan sistem penilaian yang hanya melakukan penilaian pada peserta didik dari beberapa aspek saja. Penilaian autentik pada pembelajaran tematik seharusnya dapat dilakukan secara terjadwal dan terstruktur. Dengan adanya jadwal yang terstruktur, guru dapat mempersiapkan terlebih dahulu dari segi teknis yang diperlukan. Peserta didik juga dapat mempersiapkan dirinya dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kintu et al., 2017) bahwa sistem administrasi yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

c. Melakukan diseminasi dengan tenaga ahli

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Sukartono dengan judul *Peran Guru dalam Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar* menyampaikan bahwa selain mengembangkan kompetensi dasar yang diperlukan, guru kelas V di lokasi penelitian juga membutuhkan kerjasama dengan pihak-pihak yang berkompeten. Dalam hal ini, guru dapat melakukan diseminasi dengan Pemerintah terkait upaya dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Dimana dalam melakukan diseminasi tersebut guru harus siap memberikan masukan dan saran yang sangat diperlukan Pemerintah. Pemerintah saat ini juga sedang gencar-gencarnya dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan seperti perbaikan sarana dan prasarana sekolah, perluasan dan pemerataan kualitas pendidikan, menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi dan lain sebagainya (Fauzi & Anindiati, 2020). Sehingga dengan terbentuknya komunikasi yang baik dapat melahirkan keselarasan antara pendidik dan Pemerintah dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan terdapat 3 solusi untuk memecahkan problematika guru dalam penilaian otentik pembelajaran tematik yaitu pengembangan kompetensi guru, penyempurnaan sistem administrasi, dan melakukan diseminasi dengan tenaga ahli. Pengembangan kompetensi yaitu suatu proses yang dilakukan guru untuk meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan penilaian autentik hal tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan seminar, workshop, dan sosialisasi, hal ini bertujuan meningkatkan kompetensi seorang guru. Penyempurnaan sistem administrasi yaitu penilaian otentik pada pembelajaran tematik haruslah terjadwal dan terstruktur, sehingga pembelajaran akan berjalan baik dan lancar. Melakukan diseminasi dengan tenaga ahli guru dapat berkolaborasi dengan pemerintah terkait upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Implementasi pembelajaran tematik pada tahun 2024 menjadi pendekatan yang dapat dipilih oleh sekolah maupun pendidik dalam melaksanakan sebuah pembelajaran di pendidikan dasar. Sama halnya dengan penilaian otentik menjadi salah satu pendekatan atau model penilaian yang dapat dipilih untuk diterapkan oleh pendidik pada saat melaksanakan penilaian proses pendidikan. Adapun semua kendala yang terjadi pada penilaian otentik di pembelajaran



tematik dapat atasi dengan beberapa opsi yang sudah dipaparkan dalam beberapa penelitian yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang terdapat dalam undang-undang republik indonesia no 20 tahun 2023 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa tenaga pendidik bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan dan berperan sebagai tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama pada pendidik pada perguruan tinggi.

Dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran guru menghadapi berbagai permasalahan-permasalahan diantaranya yaitu permasalahan dalam penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Untuk menghadapi permasalahan-permasalahan ini guru memerlukan solusi berupa pengembangan potensi guru, penyempurnaan terhadap administrasi dan melakukan diseminasi dengan tenaga ahli.

E. REFERENSI

Diani, A. A., & Sukartono, S. (2022). Peran Guru dalam Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4351–4359. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2831>

Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.

Fauzi, M. F., & Anindiati, I. (2020). E-Learning Pembelajaran Bahasa Arab

Kamiludin, K., & Suryaman, M. (2017). Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 58–67. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8391>

Kintu, M. J., Zhu, C., & Kagambe, E. (2017). Blended Learning Effectiveness : The Relationship Between

Student Characteristics , Design Features And Outcomes. *International Journal Of Educational Thechonology In Higher Education*, 14(7)

Mariyani, A. (2019). Analisis Kemampuan Inovasi Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013. *Jurnal Profesi*



Pendidikan Dasar, 6(2), 189–198.

Nisrokha. (2018). Authentic Assessment (Penilaian Otentik). *Jurnal Madaniyah*, 8(2), 209–229.

Sari, M. (2020). NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , ISSN: 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. 41–53.

Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>

Sabri, Retnawati, & Fitriatunisyah. (2019) The Implementation of Authentic Assesment in Thematic Learning in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 4 No 2(1), 255-260.